KATA-KATA VULGAR DALAM MEME CALON PRESIDEN FIKTIF NURHADI-ALDO

Afif Julianto Iriana^a, Sariah^b

^aUniversitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Kode Pos 40154, Bandung, Indonesia

^bBalai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11 Kode Pos 40113, Bandung, Indonesia

Pos-el: afif_ji@student.upi.edu

sariahsuwandi@gmail.com

Abstrak

Kebebasan berbicara merupakan hak setiap orang. Penelitian ini bertujuan mengungkap seperti (1) kata vulgar apa yang digunakan dalam meme Nurhadi-Aldo?; (2) seberapa banyak kata vulgar digunakan?; (3) berasal dari manakah kata-kata vulgar itu; dan (4) apa jenis kelas kata dari kata-kata vulgar yang digunakan? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data dari sumber data yang terindikasi memuat unsur vulgar di dalamnya. Setelah data ditentukan, peneliti menganalisis dengan pendekatan semantik untuk mengetahui makna lalu seberapa sering kata tersebut digunakan, asal kata tersebut, maksud yang ingin disampaikan serta kaitannya dengan budaya.

Penelitian ini menunjukkan dengan jelas hal itu dengan ditemukannya 28 kata vulgar yang digunakan sebanyak 55 kali dalam 37 meme. Hal vulgar dalam meme Nurhadi-Aldo ini didominasi oleh hal yang berkaitan seksual serta tidak terbatas dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *meme, kebebasan berpendapat, vulgar, internet*

Vulgar Words in The Meme of Nurhadi-Aldo, The Fictitious Presidential Candidate

Abstract

Freedom of speech is the right of everyone. This study aims to reveal such as (1) what vulgar words are used in Nurhadi-Aldo's memes ?; (2) how many vulgar words were used ?; (3) where do the vulgar words come from; and (4) what kind of word class of vulgar words are used? The approach used in this research is descriptive. The research begins by collecting data from data sources that are indicated to contain vulgar elements in it. After the data is determined, the researcher analyzes it with a semantic approach to determine the meaning and then how often the word is used, the origin of the word, the intent to be conveyed and its relation to culture. This study shows this clearly by finding 28 vulgar words that are used 55 times in 37 memes. The vulgar things in this Nurhadi-Aldo meme are dominated by sexual matters and are not limited to Indonesian.

Keywords: *meme, freedom of speech, vulgar, internet*

PENDAHULUAN

Kebebasan berbicara adalah sebuah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau komunitas untuk menyuarakan pendapat dan ide mereka tanpa takut dilukai, disensor, atau diberikan sanksi hukum. Istilah "kebebasan berekspresi" terkadang digunakan secara sinonim, tetapi

mencakup setiap tindakan mencari, menerima, dan memberikan informasi atau gagasan, terlepas dari media yang digunakan (Joseph & Castan, 2013).

Beberapa penelitian sudah menggali keberadaan budaya di dalam sebuah meme yang dapat bergerak bebas di internet seperti artikel "*Laughing Across Borders*:"

Intertextuality of Internet Memes". Artikel ini menyimpulkan ekspresi yang dimediasi teknologi memberikan titik masuk yang sangat baik untuk studi lintas-budaya, komunikasi yang kaya intertekstual. Kemungkinan tak terduga untuk mendokumentasikan, melacak, dan menganalisis unit budaya yang bepergian dan berubah saat mereka berpindah dari satu bingkai budaya ke yang lain berkembang di bawah naungan kemanusiaan dalam media digital (Laineste & Voolaid, 2017).

Selain artikel tersebut, ada pula artikel "*Crisis Memes: The Importance of Templatability to Internet Culture and Freedom of Expression*" menyatakan bahwa krisis meme merupakan perwakilan suara publik yang aktif dan tanpa kendali. Kebebasan berekspresi yang ditandai dengan meme krisis, seringkali bergantung pada penggunaan materi yang tidak memiliki hak cipta atau beredar tanpa izin tapi inilah kebebasan berekspresi (Rintel, 2013).

Dua artikel di atas menjelaskan kaitan budaya dan meme yang merupakan suara rakyat. Namun, hanya melihat adanya budaya yang menggunakan medium meme dan keberadaannya yang dihasilkan sebuah peristiwa dan tidak melihat lebih jauh konteks dan isi dari meme itu. Oleh karena itulah penelitian untuk membedah kata-kata vulgar yang digunakan dalam meme Nurhadi-Aldo ini penting dilakukan.

Dengan mengetahui kata-kata yang digunakan dalam sebuah meme, pembaca dapat memahami bahasa yang digunakan dan ekspresi apa yang ingin disampaikan oleh pembuat meme itu. Selain itu, hal yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan adalah Indonesia memiliki budaya yang banyak dan berbeda satu sama lain dan penting untuk diteliti mengingat kata-kata vulgar merupakan unsur negatif dalam berkomunikasi yang seharusnya dihindari, tetapi masih digunakan oleh sebagian masyarakat.

Penjelasan di atas memunculkan pertanyaan seperti (1) kata vulgar apa yang

digunakan dalam meme Nurhadi-Aldo?; (2) seberapa banyak kata vulgar digunakan?; (3) berasal dari manakah kata-kata vulgar itu; dan (4) apa jenis kelas kata dari kata-kata vulgar yang digunakan?

TEORI

Kebebasan berekspresi diakui sebagai hak asasi manusia di bawah Pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan diakui dalam Hukum Hak Asasi Manusia Internasional di *International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR)*. Pasal 19 dari *Universal Declaration of Human Rights (UDHR)* menyatakan bahwa "Setiap orang berhak untuk mempertahankan pendapat tanpa campur tangan" dan "Setiap orang berhak atas kebebasan berekspresi; hak ini akan mencakup kebebasan untuk mencari, menerima dan memberikan informasi dan gagasan dari segala jenis, terlepas dari batas, baik secara lisan, secara tertulis atau cetak, dalam bentuk seni, atau melalui media lain pilihannya". Versi Pasal 19 di dalam *International Covenant on Civil and Political Rights* kemudian menebus hal ini dengan menyatakan bahwa pelaksanaan hak ini membawa tanggung jawab khusus dan mungkin tunduk pada pembatasan tertentu bila diperlukan atau untuk menghormati hak atau reputasi orang lain atau perlindungan keamanan nasional atau ketertiban umum, kesehatan umum atau moral." (Joseph & Castan, 2013).

Penyuaran pendapat ini dapat disampaikan dalam bentuk apa pun, baik cetak atau elektronik. Kebebasan berbicara dan berekspresi tidak diakui sebagai mutlak, ada batasan umum atau batasan untuk kebebasan berbicara berkaitan dengan fitnah, kecabulan, pornografi, pengetahuan, hasutan, informasi rahasia, pelanggaran hak cipta, rahasia dagang, pelabelan makanan, perjanjian nondisklosur, hak atas privasi, martabat, hak untuk dilupakan, keamanan publik, dan sumpah palsu. Pembetulan untuk demikian termasuk prinsip merugikan, diusulkan oleh John Stuart Mill di *on*

Liberty, yang menunjukkan bahwa: satu-satunya tujuan pengendalian kritik dapat dilakukan secara sah atas setiap anggota masyarakat adalah untuk mencegah kerugian kepada orang lain (DeCew, 2008).

Salah satu bentuk penyampaian pendapat atau berekspresi adalah meme internet. Meme internet, umumnya dikenal sebagai aktivitas, konsep, slogannya, atau media yang menyebar, sering kali sebagai mimikri atau untuk tujuan lucu, dari orang ke orang melalui internet. Meme biasanya berbentuk gambar (biasanya makro gambar), GIF atau video. Mungkin hanya kata atau frasa, kadang-kadang termasuk salah eja yang disengaja. Gerakan kecil ini cenderung menyebar dari orang ke orang melalui jejaring sosial, blog, surel langsung, atau sumber berita. Mereka mungkin berhubungan dengan berbagai budaya atau subkultur internet yang ada, sering dibuat atau menyebar di berbagai situs web. Mode dan sensasi cenderung tumbuh dengan cepat di Internet karena komunikasi instan memfasilitasi transmisi dari mulut ke mulut (Schubert, 2003; Shifman, 2014). *Meme* adalah salah satu produk dunia maya yang awalnya hanya sebuah hiburan. Berisi gambar dan beberapa kata-kata, *meme* menjadi salah satu produk virtual yang begitu digandrungi oleh para netizen di berbagai belahan dunia (Cholifah & Adrianto, 2019).

Di internet, semua berbagi --tidak hanya berbagi humor-- muncul sebagai logika budaya pusat mengemukakan bahwa itu mencakup berbagi baik sebagai distribusi (aktivitas menyalin dan menempel, meneruskan, dll.), dan berbagi sebagai komunikasi (yaitu menyampaikan pesan dengan tindakan berbagi, misalnya membuat/memperkuat identitas kelompok, menunjukkan keahlian seseorang dalam teks budaya yang dikenal secara internasional, memediasi poin politik penting dari tingkat akar rumput, dll.). Akibatnya, pengguna internet adalah distributor dan pencipta aktif teks budaya. Informasi budaya yang menular dan sering

bepergian ini sering disebut dengan istilah emik sebagai meme.

Dalam teknologi digital, informasi direpresentasikan dalam kode numerik. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa materi digital mudah dimodifikasi dan dapat dengan mudah dikompresi (Miller, 2011). Contoh sehari-hari yaitu penggunaan *photoshop* untuk modifikasi gambar yang mudah, dan penyimpanan informasi dalam jumlah besar di gawai misalnya *smartphone*. Tidak seperti dalam budaya penyiaran, media juga berjejaring dan interaktif, apa yang disebut sebagai konten yang dibuat pengguna telah muncul sebagai fenomena budaya untuk mengaburkan batas-batas antara pengirim dan penerima, atau penyiar dan khalayak, dari konten media. Contohnya *platform* media sosial seperti Facebook, dan blog serta forum daring menampung sejumlah besar konten yang dibuat pengguna.

Meme adalah kombinasi yang relatif kompleks, berlapis-lapis, dan intertekstual dari gambar dan teks (bergerak) yang disebarluaskan oleh agen aktif pengguna internet, menjadi populer di antara mereka. Rangkaian lengkap makna meme diperoleh hanya dengan memiliki gambaran lengkap tentang asal dan sejarah perkembangannya, tapi tetap terbuka untuk berbagai interpretasi. Makro gambar adalah istilah alternatif untuk gambar statis dan unit memetika teks, menunjuk gambar yang dapat digunakan kembali yang biasanya tertanam dalam latar belakang yang sering diulang dan disertai dengan teks (Coiro, Knobel, Lankshear, & Leu, 2014; Shifman, 2014).

Di Indonesia sendiri menurut Poling Indonesia dan APJII (Yudha Pratomo, 2019), dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Angka ini meningkat dari tahun 2017 saat angka penetrasi internet di Indonesia tercatat sebanyak 54,86 persen. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia, diketahui mayoritas yang mengakses dunia

maya adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Irwanto (Irwanto & Leliana, 2019) menjelaskan sifat media sosial yang fleksibel untuk bertukar opini secara masif mempermudah produksi dan sirkulasi informasi yang mempercepat proses penyebaran berita pada masyarakat.

Meme itu sendiri tidak asal terbentuk, ada pemicu peristiwa dan budaya di belakangnya. Selain budaya nyata atau budaya yang realis, keberadaan budaya digital juga mempengaruhi lahirnya sebuah meme. (Schubert, 2003; Shifman, 2014) mengatakan meme memiliki kemampuan untuk mengisahkan sendiri makna dirinya melalui konten yang terdapat di dalamnya. Ia bisa menyebar dalam bentuk aslinya atau turunannya melalui pengguna yang *reposting* atau mengunggah kembali meme tersebut melalui akun pribadinya. Budaya digital mengacu pada budaya yang dibentuk oleh kemunculan dan penggunaan teknologi digital. Digitalisasi telah memberikan pengaruh yang sangat luas pada budaya karena munculnya internet sebagai bentuk komunikasi massa, dan meluasnya penggunaan komputer pribadi dan perangkat lain seperti *smartphone*. Selain gambar yang mudah disalin, diperbanyak, dan diubah. Penggunaan bahasa dari meme tidak dapat dipisahkan karena ia melengkapi dan memperjelas meme yang disampaikan.

Salah satu meme yang menyebar luas di internet itu adalah meme calon presiden fiktif Nurhadi-Aldo. Berbeda dengan meme-meme lain, meme ini memuat kata-kata kotor atau vulgar. Vulgar adalah kata atau frasa yang tidak senonoh; sebuah kecabulan atau sebuah kata, frasa, atau cara ekspresi yang digunakan terutama oleh orang-orang yang tidak berpendidikan (Harper, 2003). Dalam arti ini, kata-kata yang tidak senonoh adalah bahasa yang umumnya dianggap oleh sekelompok anggota budaya sebagai hal yang sangat tidak sopan, kasar atau menyinggung. Ini dapat menunjukkan penghinaan seseorang atau sesuatu, atau dianggap sebagai ekspresi perasaan yang

kuat terhadap sesuatu. Dalam pengertiannya yang lebih tua dan lebih literal, "kata-kata kotor" mengacu pada kurangnya rasa hormat terhadap hal-hal yang dianggap sakral, yang menyiratkan sesuatu yang mengilhami yang layak dihormati, serta perilaku yang menunjukkan rasa tidak hormat yang sama atau menyebabkan pelanggaran agama.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data dari sumber data yang terindikasi memuat unsur vulgar di dalamnya. Data yang digunakan adalah kumpulan meme calon presiden Nurhadi-Aldo yang memuat kata-kata vulgar, diunggah dalam akun Facebook resminya. Sumber data ini dipilih karena kemunculan Nurhadi-Aldo yang terbilang fenomenal di Indonesia yang saat itu tengah ramai membahas pemilihan presiden RI tahun 2019–2024.

Setelah data dicatat dan didokumentasikan, selanjutnya di seleksi dengan dua indikator: 1) adakah kata vulgar meme tersebut; 2) adakah makna berunsur vulgar dalam meme tersebut. Data dikumpulkan selama periode kampanye calon presiden dan wakil presiden RI dan pada akhirnya ditemukan sekitar 160 meme yang diunggah dalam akun Nurhadi-Aldo itu, dari 160 data ditemukan sekitar 37 data yang memuat kata-kata vulgar yang dalam penemuan ini berupa kata-kata cabul. Setelah data ditentukan, peneliti menganalisis dengan pendekatan semantik untuk mengetahui makna lalu seberapa sering kata tersebut digunakan, asal kata tersebut, maksud yang ingin disampaikan serta kaitannya dengan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi dan Kemunculan Kata-Kata Vulgar dalam Meme Nurhadi-Aldo

Data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan selanjutnya diseleksi

untuk mengetahui meme-meme yang memuat kata-kata vulgar. Hasil identifikasi menyisakan 37 meme yang terindikasi memuat kata-kata vulgar. Setelah mendapatkan meme-meme yang dibutuhkan, selanjutnya disusun menjadi daftar kata-kata vulgar yang digunakan berdasarkan makna, banyak kemunculannya, sumber bahasa, dan kelas kata. Rincian kata-kata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Temuan dan Makna Data Vulgar

No	Kata Vulgar	Makna
1	kontol	kelamin laki-laki
2	dildo	benda berbentuk penis
3	ereksi	menegangnya kemaluan
4	itil	kemaluan perempuan
5	peju	sperma
6	pentil	puting payudara
7	modol	buang air besar
8	perek	perempuan tunasusila
9	memek	kemaluan perempuan
10	galer	menggaruk zakar
11	pelel	zakar
12	jembot	rambut kemaluan
13	tetek	payudara
14	pantek	kemaluan perempuan
15	jalang	perempuan nakal
16	entod	hubungan seksual
17	seks	hal yang berhubungan dengan alat kelamin
18	masturbasi	proses memperoleh kepuasan seks oleh diri sendiri
19	ngentot	berhubungan seksual
20	kondom	alat kontrasepsi laki-laki
21	zakar	kemaluan laki-laki

22	coli	onani atau kutang perempuan
23	ngaceng	ereksi
24	penis	kemaluan laki-laki
25	pepek	kemaluan perempuan
26	perawan	gadis
27	cuming	ejakulasi
28		tidak bermakna atau jika dipaksakan menjadikannya kelamin laki-laki
	mengontol	

Tabel 1 menunjukkan adanya 28 data berupa kata yang memiliki makna vulgar. Data-data di atas didominasi oleh makna yang berkaitan dengan hal seksual, baik itu bermakna kemaluan, perbuatan seks, serta istilah dalam ilmu seks sedangkan sisanya menunjukkan perbuatan kotor seperti buang air besar atau perbuatan bagi perempuan nakal. Tabel 1 menunjukkan bahwa meme Nurhadi-Aldo mengandung kata-kata vulgar yang tidak sepatutnya digunakan dalam penyampaian pendapat atau berkomunikasi.

Tabel 2
Temuan dan Jumlah Kemunculan Data Vulgar

No	Kata Vulgar	Ada	Sumber Bahasa
1	kontol	6	Indonesia
2	dildo	10	Indonesia
3	ereksi	1	Indonesia
4	itil	2	Indonesia
5	peju	2	Gaul
6	pentil	2	Indonesia
7	modol	1	Sunda
8	perek	1	Indonesia
9	memek	2	Indonesia
10	galer	1	Slang
11	pelel	2	Sunda
12	jembot	2	Indonesia
13	tetek	2	Indonesia
14	pantek	1	Minang
15	jalang	1	Indonesia
16	entod	2	Sunda

17	seks	2	Indonesia
18	masturbasi	1	Indonesia
19	ngentot	1	Indonesia
20	kondom	1	Sunda
21	zakar	2	Indoneisa
22	coli	1	Indonesia
23	ngaceng	2	Jawa
24	penis	1	Indonesia
25	pepek	1	Indonesia
26	perawan	1	Indonesia
27	cuming	1	Inggris
28	mengontol	1	Indonesia
Jumlah		55	

Tabel 2 menunjukkan dalam 37 meme 28 kata-kata vulgar itu digunakan sebanyak 55 kali. *Dildo* merupakan kata yang paling sering muncul, digunakan sebanyak 10 kali dalam meme yang berbeda. Kata *dildo* menjadi kata yang digunakan terbanyak karena *dildo* adalah singkatan dari Nurhadi-Aldo. Berikutnya, kata yang paling banyak digunakan adalah *kontol* sebanyak 6 kali. Kata *kontol* muncul kedua terbanyak karena penyingkatan dari **Koalisi Indonesia Tronjal Tronjol**. Kedua kata tersebut muncul dengan frekuensi terbanyak karena menunjukkan identitas dari meme Nurhadi-Aldo ini. Akan tetapi, tidak semua meme Nurhadi-Aldo memuat identitas tersebut dan langsung berisi sebuah kritikan atau candaan.

Jumlah kemunculan unsur vulgar sebanyak 55 kali dalam 37 meme dan menunjukkan intensitas dan kepadatan kata-kata vulgar dalam sebuah meme. Hal ini juga menunjukkan tidak cukup satu kata vulgar dalam sebuah meme untuk menunjukkan kecabulan atau kritikan pedas dengan memuat unsur negatif ini.

Selanjutnya, dari 28 kata tersebut terdapat 8 kata yang berasal dari luar bahasa Indonesia yaitu, bahasa gaul, slang, Minang, Sunda, Jawa, dan Inggris. Kata-kata tersebut muncul dalam bentuk aslinya atau hasil pengimbuhan bahasa daerah seperti kata *ngentot* yang ditambahkan prefiks bahasa Sunda {ng-} pada kata dasar entot yang berbahasa Indonesia. Berikutnya ada kata *mengontol* yang

berasal dari kata *kontol* ditambah prefiks {me-} tetapi, dalam pemaknaan kamus tidak memiliki makna. Penghilangan huruf /r/ ini disengaja untuk menimbulkan pemaknaan yang ambigu. Salah satu tujuan dari kesalahan ketik adalah bentuk sindiran dari pemaknaan pertama bahwa pemerintah mengendalikan “mengontrol” rakyatnya. Kemudian ada makna candaan yang terbentuk dari kata “mengontol” atau bila kita memaksakan pemaknaanya makna yang didapat adalah menjadikannya kelamin laki-laki. Ini adalah keunikan dari bentuk meme yang berupa candaan, sekaligus media penyampaian pendapat. Selanjutnya, ada bentuk tidak baku dari *cum* yang menjadi *cuming* atau *cumming* yang berasal dari bahasa Inggris.

Variasi bahasa ini menunjukkan kebebasan dalam berkomunikasi dan tidak hanya terbatas dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan, mungkin ditujukan pada mereka yang mengerti saja atau memberikan batasan siapa saja yang mengerti maksud dari meme itu. Secara tidak langsung, ini juga menjadi pertanyaan mengapa tidak ada penyensoran yang dilakukan pihak pengawas media internet dari banyaknya penggunaan kata-kata vulgar ini sehingga dapat beredar dengan bebas.

Tabel 3
Kelas Kata Vulgar

No	Kata Vulgar	Kelas Kata
1	kontol	kata benda
2	dildo	kata benda
3	ereksi	kata bendax(kedokter-an)
4	itil	kata benda
5	peju	kata benda
6	pentil	kata benda
7	modol	kata kerja
8	perek	kata benda (akronim)
9	memek	kata benda

10	galer	kata kerja
11	peler	kata sifat
12	jembot	kata benda
13	tetek	kata benda
14	pantek	kata benda
15	jalang	kata sifat
16	entod	kata kerja
17	seks	kata benda
18	masturbasi	kata benda
19	ngentot	kata kerja
20	kondom	kata benda
21	zakar	kata benda
22	coli	kata benda
23	ngaceng	kata sifat
24	penis	kata benda
25	pepek	kata benda
26	perawan	kata benda/kata sifat
27	cuming	kata benda
28	mengontol	kata kerja

Dari 28 kata terdapat kurang lebih 20 kata yang termasuk kata benda, 5 kata kerja, dan 4 kata sifat. Tiga kata berbentuk ejaan yang sengaja disalahkan, baik itu menghilangkan satu huruf atau menggunakan imbuhan yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Dominasi kata benda ini menunjukkan mereka disisipkan dan digunakan untuk melengkapi untaian kata-kata sebelumnya dan tidak menjadi kata kerja utama atau inti dari meme itu.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Harper (2003), bhawa vulgarisme adalah ekspresi atau penggunaan yang dianggap non-standar atau ujaran yang tidak berpendidikan. Tabel-tabel dapat mengklasifikasikan kata-kata vulgar di atas ke dalam makna, banyak kemunculan dan kelas katanya, selain itu kata-kata vulgar ini dapat menjadi 4 kategori (1) berkaitan dengan kelamin laki-laki; (2) berkaitan dengan kelamin perempuan; (3) berkaitan dengan ilmu tentang seks; (4) berkaitan dengan hal kotor lainnya.

Setiap satu atau dua dari kata-kata vulgar ini kemudian dimasukkan ke dalam meme, kemudian disebarluaskan melalui media sosial sebagai candaan yang melekat dalam sebuah meme.

Meme-meme Nurhadi-Aldo merupakan sebuah penyampaian pendapat. Meme tersebut beredar ketika masa kampanye presiden RI ke 2019--2024. Bentuk meme Nurhadi-Aldo hampir mirip dengan poster kampanye politik kedua kubu legal yaitu Jokowi & Ma'ruf dengan Prabowo & Sandiaga yang membedakan poster kampanye mereka berbentuk sebuah meme yang bersifat humor dan penuh satire serta mampu menurunkan ketegangan masing-masing kubu yang saling berhadapan. Dalam fiksi dan kurang sering dalam non-fiksi, satire adalah genre sastra dan seni pertunjukan, di mana kejahatan, kebodohan, pelecehan dan kekurangan yang diadakan untuk mengejek, idealnya dengan maksud memalukan individu, perusahaan, pemerintah, atau masyarakat dirinya menjadi perbaikan (Elliott, 2004).

Meskipun sindiran biasanya dimaksudkan untuk menjadi lucu, tujuan yang lebih besar seringkali merupakan kritik sosial yang konstruktif, menggunakan kecerdasan untuk menarik perhatian pada masalah tertentu dan lebih luas dalam masyarakat. Sebuah fitur dari satire adalah ironi yang kuat atau sarkasme-"dalam satire, ironi adalah militan (agresif)" tapi berparodi, berdrama, atau melebih-lebihkan (Claridge, 2010; Frye, 2015) perbandingan, analogi, adalah hal yang paling sering digunakan dalam pidato dan tulisan satire. Gaya satire sedang marak ditemukan secara saat ini dalam menulis informal di internet dan dapat ditemukan dalam beberapa tulisan politik serius yang menentang status kekuasaan ("Satireic misspelling - Wikipedia," n.d.).

Satire saat ini sering ditemukan dalam berbagai bentuk penyampaian pendapat atau mengemukakan ekspresi termasuk dalam meme, sastra, drama, komentar, acara tv dan media lain seperti lirik lagu. Mengkritik tidak selalu berarti "untuk menemukan kesalahan", tetapi kata ini sering dianggap sebagai ekspresi sederhana dari sebuah objek terhadap prasangka,

tidak peduli positif atau negatif. Seringkali kritik melibatkan perselisihan aktif, tetapi hanya mungkin terjadi bila kita "mengambil satu sisi". Kritik konstruktif sering melibatkan eksplorasi sisi yang berbeda dari suatu isu.

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan sebelumnya dapat diketahui bahasa-bahasa yang digunakan dalam sebuah meme akan beragam. Namun, meme tersebut pasti akan didominasi oleh bahasa para pengguna dan pembaca dari meme itu terutama pengguna bahasa Indonesia. Berikutnya dapat diketahui dengan jelas bahwa meme Nurhadi-Aldo ini adalah sebuah penyampaian pendapat di masyarakat yang menggunakan kata-kata vulgar dan tidak sopan, beredar bebas tanpa kendali.

Setiap orang bisa mengedit, mengunggah ulang, membagikannya kepada orang lain tanpa perlu izin. Inilah yang membedakan media internet dengan media-media lainnya, yaitu kebebasan memproduksi dan menyebarkan baik itu dilakukan individu atau berkelompok. Selain itu, meme-meme vulgar ini menjadi budaya atau mengikuti budaya dari internet. Salah satunya adalah berkritik menggunakan media internet terhadap penguasa atau pemerintah. Bentuk alami dari meme yang merupakan sebuah candaan menjadi ciri khas khusus kritik dalam meme ini. Akan tetapi perlu diingat seberapa mudahnya meme ini beredar akan bergantung pada para pengguna internet itu sendiri.

Nurhadi-Aldo muncul dari kubu dari setiap calon presiden resmi. Dari gesekan dan sindiran di dunia nyata berpindah ke dunia maya yang pada akhirnya terjadi sebuah gesekan tersendiri dalam budaya berinternet. Siapa yang mengendalikan media pasti dapat menguasai pembacanya. Karena adanya gesekan kedua kubu tersebut serta keberadaan campur tangan pemerintahan yang terbilang kontroversial terhadap satu kubu menyebabkan munculnya pasangan Nurhadi-Aldo untuk memberikan sensasi dan kritikan.

Kemunculan mereka menjadi babak baru dalam kampanye calon presiden resmi. Saling adu program serta permainan data menjadi hal yang lazim untuk dijadikan bahan. Nurhadi-Aldo kemudian muncul dalam bentuk vulgar dan candaan tersendiri menjadi calon presiden fiktif.

Meme-meme Nurhadi-Aldo merupakan sebuah sindiran yang biasanya dimaksudkan untuk menjadi lucu. Namun, memiliki tujuan yang lebih besar, seringkali merupakan kritik sosial yang konstruktif, menggunakan kecerdasan, dan untuk menarik perhatian adalah menggunakan kata-kata vulgar dan tidak sopan agar para pembaca tidak terlalu kaku dan terpaku pada suasana saat itu serta untuk menyinggung masalah tertentu dan lebih luas dalam masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan Nurhadi-Aldo yang menjadi kandidat calon presiden fiktif 2019–2024. Percampuran kata-kata vulgar yang dimuat dalam meme ini selaras dengan artikel (Laineste dan Voolaid (2017) yang menyatakan budaya yang dimediasi teknologi akan menjadi bahan dan data yang unik karena tidak terikat pada dunia nyata saja, data tersebut terikat pada budaya internet atau budaya digital. Mengetahui meme Nurhadi-Aldo berarti kita menjadi sebagian masyarakat pengguna internet yang berbeda dengan masyarakat lain karena kita telah membaca hal yang sebenarnya tidak patut untuk dibaca atau diterima norma atau nilai yang sudah ada.

Pendapat yang selaras juga dinyatakan oleh (Rintel, 2013) juga bahwa meme kritis akan muncul mewakili suara rakyat yang tidak didengar oleh penguasa. Meme Nurhadi-Aldo juga dapat dikatakan meme krisis yang muncul dari kejengkelan warga terhadap kebijakan pemerintah dan sikap-sikap para kandidat calon presiden itu.

Kata-kata vulgar ini beredar dalam bentuk candaan yang dimediasi oleh meme sehingga kritik dan pelanggaran tidak mendapat sensor yang sangat ketat didasari pada konten dan bentuknya yang tersembunyi dalam sebuah candaan.

Dampak yang harus diperhatikan adalah pengetahuan terhadap pemaknaan dari meme Nurhadi-Aldo ini. Kita sebagai warganet yang baik harus dapat mengolah informasi sebelum menyebarkannya dan mengetahui apa yang sebenarnya kita bagikan pada orang lain.

Dalam kata-kata vulgar di atas, kita tidak bisa juga melepas budaya Indonesia serta budaya yang membentuknya. Walaupun pada umumnya kata yang tertulis berbahasa Indonesia, pemaknaan yang benar-benar menunjukkan kategori vulgar adalah penggunaan dalam bahasa asal kata tersebut.

Meme Nurhadi-Aldo ini merupakan sindiran satire yang menggunakan kata-kata berbau seks dan pornografi untuk mengangkat atau menurunkan sebuah topik yang dibahas. Satire terselip dalam sebuah candaan yang sudah umum digunakan dalam media internet, yaitu meme.

PENUTUP

Kebebasan berpendapat terutama di media sosial adalah hal yang tidak bisa dihindari atau dibatasi. Keberadaan internet sebagai media atau sistem yang dapat berdiri sendiri menjadikan wilayah lain di samping dunia nyata. Meme muncul dari sebuah peristiwa, dipengaruhi budaya, serta menjadi identitas atau pembeda dari golongan lain. Penggunaan bahasa akan memengaruhi isi dan konteks yang ingin disampaikan. Pemaknaan tidak bisa dilepaskan dari keadaan dan peristiwa sekitar yang melahirkan meme ini. Kata-kata vulgar yang melanggar norma digunakan sebagai ciri khas, sekaligus penyampaian pesan yang tersembunyi digunakan dalam sebuah meme untuk membedakan dengan golongan lain. Hal vulgar atau kotor terkadang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan bermasyarakat. Hal itu dibuktikan dengan penggunaannya di media sosial baik, itu untuk sekedar berkomunikasi atau menyampaikan hal tertentu. Penelitian ini menunjukkan dengan jelas hal itu dengan ditemukannya 28 kata vulgar yang digunakan sebanyak

55 kali dalam 37 meme. Hal vulgar dalam meme Nurhadi-Aldo yang muncul dari setiap kubu calon presiden ini didominasi oleh hal yang berkaitan seksual serta tidak terbatas dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholifah, Y. W., & Adrianto, A. E. (2019). "Kuasa, Tubuh, dan Tanda dalam Meme Politik Pasangan Fiktif Nurhadi-Aldo pada Pilpres 2019." *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 61–70.
- Claridge, C. (2010). *Hyperbole in English: A Corpus-based Study of Exaggeration*. Cambridge University Press.
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (2014). *Handbook of Research on New Literacies*. Routledge.
- DeCew, J. W. (2008). The Stanford Encyclopedia of Philosophy. Stanford, CA: Stanford University.
- Elliott, R. C. (2004). The Nature of Satire. *Encyclopedia Britannica*.
- Frye, N. (2015). *Anatomy of Criticism*. Princeton University Press.
- Harper, C. (2003). Collins English Dictionary—Complete and Unabridged. *Режим Доступу: Http://Www. Thefreedictionary. Com/Freedom.—Дата Звернення, 23, 2012*.
- Irwanto, I., & Leliana, I. (2019). "Kritik dalam Humor Meme Nurhadi-Aldo Era Demokrasi Digital." *Jurnal Akraab Juara*, 4(2), 65–79.
- Joseph, S., & Castan, M. (2013). *The International Covenant on Civil and Political Rights: Cases, Materials, and Commentary*. Oxford University Press.
- Laineste, L., & Voolaid, P. (2017). "Laughing across borders: Intertextuality of internet memes." *The European Journal of Humour Research*, 4(4), 26–49.
- Miller, V. (2011). *Understanding Digital*

Culture. Sage Publications.

Rintel, S. (2013). "Crisis memes: The Importance of Templatability to Internet Culture and Freedom of Expression." *Australasian Journal of Popular Culture*, 2 (2), 253–271.

Satireic misspelling - Wikipedia. (n.d.). Retrieved February 3, 2020, from https://en.wikipedia.org/wiki/Satireic_misspelling

Schubert, K. (2003). "Bazaar goes bizarre." *USA Today*.

Shifman, L. (2014). *Memes in Digital Culture*. Mit Press.

Yudha Pratomo. (2019). "APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa." Retrieved June 23, 2019, from <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>